

MEMBANGUN KESADARAN KRITIS TENTANG BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA GLOBAL MELALUI PROGRAM LITERASI BAHASA DI MASYARAKAT

*Endah Yulia Rahayu¹, Nico Irawan², Aisyah Adawiyah³, Siti Maf'ulah⁴,
Komm Pechinthorn⁵

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana,
Surabaya, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Kanjuruhan, Malang,
Indonesia

⁵Thai Global Business Administration Technological College, Samutprakan,
Thailand

*Email: endahyr@unipasby.ac.id

Abstrak

Peran strategis bahasa Inggris sebagai bahasa global dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, informasi dan kesempatan kerja di era digital. Namun demikian, pemahaman masyarakat seringkali masih terbatas pada aspek kemampuan berbahasa tanpa kesadaran kritis terhadap fungsi, manfaat dan implikasi sosial budaya dari penggunaan bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membangun kesadaran kritis masyarakat akan pentingnya bahasa Inggris sebagai media komunikasi global melalui program literasi bahasa. Metode yang digunakan adalah konseling interaktif, diskusi kelompok, studi kasus dan praktik literasi berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. Sasaran kegiatannya adalah masyarakat umum khususnya remaja dan pemuda. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipan, refleksi partisipan dan angket sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang peran bahasa Inggris dalam lintas komunikasi budaya, pendidikan dan dunia kerja, serta tumbuhnya motivasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris secara berkelanjutan. Program ini dapat menjadi model literasi bahasa untuk mendorong masyarakat agar lebih adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: literasi bahasa Inggris, program literasi komunitas, kesadaran bahasa kritis, bahasa Inggris global, pemberdayaan komunitas

Abstract

The strategic role of English as a global language in increasing people's access to education, information and job opportunities in the digital era. However, public understanding is often still limited to aspects of language skills without a critical awareness of the functions, benefits and socio-cultural implications of the use of English. This community service activity is to build critical public awareness of the importance of English as a global communication medium

through language literacy programs. The methods used are interactive counseling, group discussions, case studies and literacy practices based on the context of daily life. The target of the activity is the general public, especially teenagers and youth. Evaluation was carried out through participant observation, participant reflection and questionnaires before and after the activity. The results showed an increase in participants' understanding of the role of English in cross-cultural communication, education and the world of work, as well as a growth in motivation to develop English language skills in a sustainable manner. This program can be a model of language literacy to encourage people to be more adaptive, critical, and ready to face global challenges.

Keywords: *English language literacy, community literacy programs, critical language awareness, global English, community empowerment*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berubah cepat, bahasa Inggris telah menjadi lingua franca yang menghubungkan orang-orang dari berbagai budaya, negara, dan disiplin ilmu. Kehadirannya tidak hanya memudahkan komunikasi antarnegara, tetapi juga membuka akses ke pengetahuan, peluang pendidikan, dan jaringan profesional di tingkat global. Dalam banyak situasi, bahasa Inggris dianggap sebagai jembatan yang menyatukan perbedaan dan mendorong kolaborasi tanpa batas. Namun, meskipun berfungsi sebagai alat pemersatu, dominasi bahasa Inggris juga menimbulkan pertanyaan kritis yang tidak bisa diabaikan. Ketidakmerataan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris berpotensi menciptakan kesenjangan baru, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Mereka yang memiliki kemampuan bahasa Inggris cenderung lebih unggul dalam mengakses informasi, peluang kerja, dan jaringan internasional, sementara mereka yang tidak memiliki akses yang sama berisiko tertinggal. Data menunjukkan bahwa sekitar 85% hingga 90% publikasi ilmiah dunia, konten internet, perjanjian diplomatik, dan transaksi bisnis internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai media utama, menjadikannya syarat mutlak bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi aktif dalam tatanan dunia modern (Miranda, 2025; Pradier et al., 2026).

Dalam konteks ini, banyak peneliti menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris berfungsi sebagai modal sosial dan intelektual yang membuka akses terhadap

informasi terbaru, jaringan profesional, serta kemajuan teknologi yang berkembang pesat (Zahara et al., 2026). Sebagaimana disampaikan dalam kajian internasional, bahasa Inggris memungkinkan pertukaran ide tanpa hambatan, mempercepat penyebaran inovasi, dan mempererat hubungan antarnegara yang memiliki latar belakang bahasa berbeda (Gallagher, 2024; Yusupova, 2025). Namun, di balik perannya sebagai alat pemersatu, dominasi bahasa Inggris menimbulkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa statusnya sebagai bahasa global tidak bersifat netral, melainkan membawa implikasi politik, ekonomi, dan budaya yang membentuk hierarki baru dalam masyarakat (Fabre-triana et al., 2026; Razmjoo Moghadam & Barani, 2024). Ketimpangan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas menjadi salah satu isu paling krusial. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok ekonomi atas dan bawah, sangat terasa: lembaga pendidikan di daerah terpencil seringkali kekurangan guru yang kompeten, materi ajar yang memadai, dan dukungan teknologi yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif (Jahudin et al., 2025; Sucipto et al., 2025).

Lebih jauh lagi, maraknya penggunaan bahasa Inggris juga menimbulkan kekhawatiran terhadap eksistensi bahasa lokal dan identitas budaya. Ketika bahasa global menjadi standar utama dalam berbagai aspek kehidupan, muncul tantangan untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap dunia global dan pelestarian nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari jati diri masyarakat. Berangkat dari dinamika tersebut, diperlukan ruang dialog yang tidak hanya informatif tetapi juga reflektif dan kritis (Dosmambetova, 2026; Sumilih et al., 2024). Kemajuan kecerdasan buatan dan sistem digital masa kini justru memperparah kondisi ini: model bahasa besar dan platform daring lebih dioptimalkan untuk bahasa Inggris, sehingga menciptakan apa yang disebut sebagai dominasi algoritmik yang semakin memperkuat posisi bahasa Inggris sebagai pusat pengetahuan global (Occhini et al.,

2026). Oleh karena itu, PKM bertajuk Membangun Kesadaran Kritis tentang Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global melalui Program Literasi Bahasa di Masyarakat diselenggarakan sebagai wadah untuk mengeksplorasi berbagai perspektif terkait peran bahasa Inggris di dunia modern. Kegiatan ini menghadirkan diskusi yang tidak hanya menyoroti manfaatnya sebagai alat komunikasi global, tetapi juga mengupas potensi dampak ketidaksetaraan yang ditimbulkannya.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah bahasa Inggris benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang memajukan kemanusiaan, atau justru menjadi sumber ketimpangan baru yang memperlebar jurang pemisah antarindividu dan bangsa? Kajian mutakhir menegaskan bahwa peran bahasa Inggris bersifat ganda dan tidak mutlak; ia dapat menjadi jembatan sekaligus tembok, tergantung pada bagaimana aksesnya diatur dan bagaimana posisinya diseimbangkan dengan bahasa-bahasa lain (Fabre-Triana et al., 2025; Giannakou et al., 2026). Berangkat dari dinamika tersebut, diperlukan ruang dialog yang tidak hanya informatif tetapi juga reflektif dan kritis. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internasional ini diselenggarakan sebagai wadah untuk mengeksplorasi berbagai perspektif terkait peran bahasa Inggris di dunia modern, menghadirkan diskusi yang menyoroti manfaatnya sekaligus mengupas potensi dampak ketidaksetaraan yang ditimbulkannya. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas, tetapi juga mampu membangun sudut pandang yang lebih bijak, inklusif, dan kritis dalam menyikapi posisi bahasa Inggris di tengah arus globalisasi.

Adapun tujuan dari pelaksanaan PKM bertajuk Membangun Kesadaran Kritis tentang Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global melalui Program Literasi Bahasa di Masyarakat adalah memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran bahasa Inggris sebagai bahasa global dalam berbagai aspek kehidupan, mendorong peserta untuk mengkaji secara kritis dampak penggunaan bahasa Inggris terhadap kesetaraan akses dalam pendidikan, ekonomi, dan komunikasi internasional,

meningkatkan kesadaran terhadap potensi kesenjangan yang muncul akibat perbedaan akses dan kemampuan berbahasa Inggris, menumbuhkan perspektif yang seimbang antara kebutuhan global dan pentingnya pelestarian bahasa serta identitas budaya local dan menghasilkan rekomendasi praktis untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif dan berkeadilan.

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu bagi peserta, kegiatan ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman mengenai peran bahasa Inggris sebagai bahasa global, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dalam melihat apakah bahasa tersebut menjadi alat pemersatu atau justru memunculkan ketimpangan baru. Bagi penyelenggara, kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi dalam menghadirkan ruang diskusi yang reflektif dan relevan dengan isu global, serta memperkuat peran dalam mendorong literasi kritis terkait bahasa, globalisasi, dan kesetaraan. Bagi masyarakat dan komunitas pendidikan, kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemerataan akses pembelajaran bahasa Inggris, sehingga dapat meminimalkan potensi kesenjangan dalam memperoleh peluang pendidikan dan akses global. Bagi masyarakat luas, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya individu yang tidak hanya kompeten dalam bahasa Inggris, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap isu ketidaksetaraan, serta mampu memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk membangun koneksi global yang inklusif tanpa

mengabaikan identitas lokal. Berangkat dari dinamika tersebut, diperlukan ruang dialog yang tidak hanya informatif tetapi juga reflektif dan kritis. Oleh karena itu, talk show bertajuk *"English as a Global Language: Does It Unite Us or Create New Inequalities?"* diselenggarakan sebagai wadah untuk mengeksplorasi berbagai perspektif terkait peran bahasa Inggris di dunia modern. Kegiatan ini menghadirkan diskusi yang tidak hanya menyoroti manfaatnya sebagai alat komunikasi global, tetapi juga mengupas potensi dampak ketidaksetaraan yang

ditimbulkannya. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas, tetapi juga mampu membangun sudut pandang yang lebih bijak, inklusif, dan kritis dalam menyikapi posisi bahasa Inggris di tengah arus globalisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa global yang penting dalam berbagai bidang, berfungsi sebagai *lingua franca* untuk komunikasi internasional. Kemampuan berbahasa Inggris kini diakui sebagai kompetensi penting dalam konteks globalisasi. Pergeseran paradigma ke *Global Englishes* dan *English as a Lingua Franca (ELF)* menggeser pandangan bahwa bahasa Inggris hanya milik negara penutur asli, menekankan keberagaman dan efektivitas komunikasi. Namun, dominasi bahasa Inggris juga menimbulkan isu ketimpangan bahasa dan imperialisme bahasa, sehingga penting untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap dampak sosial budaya dari penggunaan bahasa Inggris. Pendekatan *Global Englishes* menekankan bahwa *bilingualisme* dan pelestarian identitas budaya dapat berjalan berdampingan.

Kesadaran Kritis dalam Pembelajaran Bahasa

Kesadaran kritis, menurut Paulo Freire, mengacu pada kemampuan individu untuk memahami realitas sosial dan bertindak secara bertanggung jawab. Konsep ini telah berkembang dalam pendidikan bahasa melalui pendekatan *critical language awareness*, yang mengaitkan bahasa dengan kekuasaan, identitas, dan budaya. Pembelajaran bahasa yang orientasinya kepada kesadaran kritis mendorong peserta untuk mempertanyakan asumsi tentang penggunaan bahasa Inggris, menyadari bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dinamis. Di era digital, penting untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi dan memahami perspektif budaya, sehingga literasi bahasa tidak hanya meningkatkan komunikasi tetapi juga membangun partisipasi yang bertanggung jawab di masyarakat. Literasi bahasa

adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk komunikasi, penting untuk akses informasi global dan peluang pendidikan. Dengan perkembangan teknologi digital, literasi bahasa Inggris menjadi kunci dalam literasi digital masyarakat, meningkatkan kemampuan individu dalam evaluasi dan pemanfaatan informasi. Program literasi bahasa yang dilaksanakan melalui pengabdian masyarakat menawarkan fleksibilitas dan relevansi, disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Ini sejalan dengan paradigma Global Englishes yang menghargai keragaman penggunaan bahasa dan mendorong komunikasi multikultural.

Relevansi Program terhadap Kebutuhan Masyarakat

Transformasi digital dan interaksi global menjadikan pemahaman bahasa Inggris semakin penting. Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana komunikasi internasional dan akses informasi ilmiah, teknologi, serta peluang edukasi dan pekerjaan. Namun, banyak orang masih memandangnya sebagai mata pelajaran sekolah, menghambat motivasi untuk belajar. Program literasi bahasa diharapkan meningkatkan kesadaran bahwa bahasa Inggris adalah alat komunikasi global yang strategis, tanpa mengurangi penghargaan terhadap bahasa lokal. Tujuannya juga untuk membangun pandangan kritis terhadap posisi bahasa Inggris, menghasilkan masyarakat yang lebih adaptif dan literasi dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, interaktif, dan reflektif. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses diskusi, mengembangkan pemikiran kritis, dan memperoleh wawasan yang aplikatif. Kegiatan dilaksanakan secara hibrida (luring dan daring) untuk menjangkau peserta secara lebih luas dari berbagai wilayah dan latar belakang institusi. Kegiatan diselenggarakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan

inti, dan tahap pasca kegiatan. Tahap ini dilaksanakan 4 minggu sebelum hari pelaksanaan untuk memastikan segala kebutuhan terpenuhi:

- 1) Menyusun kepanitiaan dengan pembagian tugas yang jelas, meliputi Penanggung Jawab, Ketua Pelaksana, Sekretariat, Pembawa Acara, Tim Teknis dan Waktu, serta Tim Media dan Dokumentasi.
- 2) Melakukan rapat perencanaan untuk menyepakati jadwal, tempat, media pelaksanaan, susunan acara, serta materi yang akan disampaikan sesuai tujuan kegiatan.
- 3) Mengundang narasumber dari dalam dan luar negeri serta moderator yang kompeten, serta menyiapkan kebutuhan administrasi dan teknis bagi mereka.
- 4) Membuat materi promosi berupa pamflet/flyer, menyebarkan informasi melalui media sosial dan surat edaran, serta menyediakan formulir pendaftaran daring untuk memudahkan akses calon peserta.
- 5) Menyiapkan ruang pertemuan fisik, perangkat audio-visual, serta akses platform Zoom Meeting beserta data rapat guna memastikan kelancaran kegiatan secara daring.

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 17 April 2026, pukul 10.00 WIB – Selesai di Ruang Smart Classroom Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan melalui Zoom Meeting pada tanggal 24 April, 1 Mei, dan 8 Mei 2026. Metode yang digunakan meliputi:

- 1) Narasumber menyampaikan materi secara sistematis, menjelaskan peran bahasa Inggris sebagai bahasa pemersatu dunia serta mengupas tantangan dan potensi ketimpangan yang ditimbulkannya.
- 2) Dipandu oleh moderator profesional, sesi ini memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, berbagi pandangan, serta membahas isu secara mendalam agar tercipta pemahaman yang seimbang dan kritis.
- 3) Narasumber menyajikan gambaran nyata penerapan bahasa Inggris di berbagai negara dan bidang, sehingga materi menjadi lebih relevan dan aplikatif.

- 4) Menggunakan lembar daftar hadir dan formulir evaluasi daring untuk mengukur kehadiran, antusiasme, serta tingkat kepuasan peserta selama kegiatan berlangsung.

Rincian Alur Pelaksanaan:

- 1) Pembukaan, penyanyian lagu kebangsaan dan mars kampus, serta sambutan resmi.
- 2) Pemaparan materi secara bergantian oleh tiga narasumber.
- 3) Sesi tanya jawab dan diskusi terbuka.
- 4) Penyampaian informasi administrasi dan penutupan kegiatan.

Tahap ini bertujuan untuk mengakhiri kegiatan secara tertib dan menjamin keberlanjutan manfaatnya:

- 1) Mengumpulkan seluruh data, dokumentasi foto/video, serta hasil evaluasi untuk disusun menjadi laporan pertanggungjawaban kegiatan.
- 2) Mengirimkan sertifikat keikutsertaan kepada peserta dan sertifikat penghargaan kepada narasumber serta panitia.
- 3) Menyebarkan ringkasan materi dan dokumentasi kegiatan melalui media sosial serta situs resmi kampus agar dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas.
- 4) Menganalisis kelebihan dan kekurangan kegiatan berdasarkan masukan peserta dan tim pelaksana sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Metode pelaksanaan dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria berikut:

- 1) Kegiatan berjalan sesuai jadwal dan alur yang telah direncanakan.
- 2) Jumlah peserta mencapai atau melebihi target yang ditetapkan.
- 3) Peserta menunjukkan partisipasi aktif dan tingkat kepuasan minimal sebesar 85%.
- 4) Terwujudnya pemahaman peserta yang seimbang mengenai peran bahasa Inggris sebagai alat pemersatu sekaligus tantangan kesetaraan aksesnya.
- 5) Tersusunnya dokumentasi dan laporan kegiatan yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, diperoleh pemahaman bahwa bahasa Inggris memiliki dua sisi peran yang saling berkaitan:

- 1) Bahasa Inggris memfasilitasi kerja sama lintas budaya, membuka akses terhadap pengetahuan dunia, dan memperluas peluang pendidikan serta karier bagi mereka yang menguasainya.
- 2) Perbedaan akses terhadap pembelajaran berkualitas menciptakan jurang kesempatan, sedangkan dominasinya dapat mengancam keberadaan bahasa lokal jika tidak dikelola dengan bijak.

Peserta memberikan tanggapan yang sangat positif, dengan 56% menyatakan sangat puas dan 44% cukup puas terhadap materi dan penyelenggaraan. Sebagian besar menilai bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru untuk melihat bahasa Inggris tidak hanya sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai isu sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menyebarkan informasi kegiatan ini, panitia membuat flyer daring agar lebih mudah dalam penyebarluasan ke seluruh calon peserta kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan Asoi Talk

Di Malaysia, Prof. Madya TS Dr. Jessica Ong Hai Liaw memberikan uraian tentang bahasa Inggris berperan sebagai bahasa kedua yang digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, dan komunikasi sehari-hari. Meskipun bukan bahasa utama, keberadaan bahasa Inggris sangat penting sebagai alat penghubung antarindividu dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Bahasa Inggris menjadi jembatan bagi siapa pun yang ingin membangun relasi lintas budaya. Dengan menguasainya, seseorang dapat lebih mudah berinteraksi, bertukar ide, serta menjalin kerja sama dengan orang dari berbagai negara. Hal ini sangat penting di era globalisasi, di mana kolaborasi internasional semakin berkembang. Tanpa kemampuan bahasa Inggris, peluang untuk mengeksplorasi diri di ranah internasional menjadi lebih terbatas. Akses terhadap informasi global, pendidikan internasional, serta peluang karier juga bisa terhambat. Oleh karena itu, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci untuk membuka peluang yang lebih luas di dunia global.



Gambar 2. Kegiatan internasionalisasi

Professor Komm Pechinthorn memberikan penjelasan tentang bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting di dunia global saat ini. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi utama di berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, teknologi, diplomasi, dan pariwisata. Banyak negara dengan latar belakang budaya, bahasa, dan sistem sosial yang berbeda

menggunakan bahasa Inggris sebagai “jembatan” untuk saling terhubung. Dalam konteks globalisasi, bahasa Inggris berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan perbedaan antarnegara. Ketika individu dari berbagai budaya bertemu, bahasa Inggris sering menjadi bahasa pengantar yang memudahkan pertukaran informasi, ide, dan kerja sama. Misalnya, dalam pertemuan internasional, konferensi, atau kerja sama bisnis lintas negara, bahasa Inggris memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa hambatan yang besar.

Selain itu, bahasa Inggris juga mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagian besar literatur ilmiah, jurnal internasional, dan sumber belajar global ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga penguasaan bahasa ini membuka akses yang lebih luas terhadap informasi dunia. Namun, meskipun berperan sebagai penghubung, penting untuk tetap menghargai keberagaman bahasa dan budaya lokal. Bahasa Inggris bukan untuk menggantikan identitas budaya, melainkan sebagai alat untuk saling memahami dan bekerja sama di tengah perbedaan.



Gambar 3. Kegiatan internasionalisasi

Dr. Siti Maf'ulah, M.Pd., menjelaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris memberikan banyak manfaat dalam kehidupan global. Salah satu keuntungan utamanya adalah memperluas networking. Dengan bahasa Inggris, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara, membangun relasi internasional, serta mendapatkan teman baru dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu,

kemampuan bahasa Inggris juga meningkatkan peluang karier di masa depan. Banyak perusahaan, terutama yang berskala internasional, menjadikan bahasa Inggris sebagai syarat utama. Hal ini membuka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (better job opportunities), baik di dalam maupun luar negeri. Dari segi finansial, kemampuan bahasa Inggris sering kali berkaitan dengan peluang mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Posisi pekerjaan yang membutuhkan komunikasi global biasanya menawarkan kompensasi yang lebih menjanjikan.

Evaluasi Konten dan Narasumber

Materi yang paling berkesan dan bermanfaat

No	Komentar
1	Pengalaman pembicara
2	Kreatifitas tenaga pengajar bahasa inggris tentunya menggunakan AI sebagai penghubung dalam kegiatan proses mengajar
3	English can unite the world, but it also has the potential to create inequality if it is not balanced with fair and inclusive access.
4	Materi oleh Prof Jessica membuat saya nyaman untuk ikut terlibat dan terus menyimak.
5	Suasana yang tercipta sangat positif dan memotivasi.
6	Cara penyampaian materi sangat engaging dan tidak membosankan.
7	Pembicaranya mampu membangun suasana yang inspiratif.
8	Banyak ide baru yang muncul dari sesi ini.
9	Diskusinya terasa terbuka dan inklusif.
10	Suasana yang dibangun membuat saya lebih antusias belajar.
11	Talkshow ini benar-benar memberikan inspirasi baru.
12	Pembicara mampu menciptakan atmosfer yang hidup dan interaktif.
13	Saya sangat menikmati setiap sesi dalam acara ini.
14	Waktu pelaksanaan sangat tepat dan tidak terasa terlalu lama.
15	Moderatornya sangat profesional dalam mengarahkan diskusi.
16	Tim panitia sangat sigap dan responsif.

Evaluasi Penyelenggaraan dan Fasilitas

No	Komentar
1	Kualitas audio perlu ditingkatkan
2	Suara menggema
3	Kamera perlu diperbaiki supaya peserta online bisa melihat jelas
4	Ruangan kurang besar
5	Venue sebaiknya lebih diperhatikan agar peserta lebih nyaman.
6	Beberapa bagian audio terdengar kurang stabil.

7	Acara berjalan lancar, namun kapasitas ruangan perlu ditingkatkan.
8	Kualitas suara bisa lebih ditingkatkan untuk pengalaman yang lebih optimal.
9	Ruangan terasa penuh, mungkin bisa dipertimbangkan tempat yang lebih besar.
10	Beberapa peserta mungkin kesulitan mendengar dengan jelas di bagian belakang.
11	Audio kurang konsisten di beberapa sesi.
12	Gedung Adi Buana memiliki lokasi yang sangat mudah diakses.

Komentar, kritik, atau saran umum lainnya untuk pengembangan acara serupa di masa depan.

No	Komentar
1	Sudah baik, tapi tempat sebaiknya lebih luas.
2	Kualitas mic dan audio kedepannya supaya diperbaiki. Hanya beberapa narasumber yang suaranya bisa terdengar jelas.
3	Mengangkat materi-materi dengan topik terbaru agar bisa sebagai referensi judul skripsi.
4	Lebih interaktif lagi.
5	Sudah bagus, sertifikat harusnya di hari yang sama.
6	Acaranya sangat menginspirasi saya untuk belajar bahasa Inggris. Saya juga bisa menggunakan AI untuk membantu jika mengalami kesulitan mengajar.
7	Judul materi lebih menantang lagi kedepannya supaya menarik.
8	Durasi acara kurang lama. Beberapa peserta mungkin merasa ingin bertanya atau berinteraksi lebih dengan pembicara tapi karena cuma satu jam jadi agak sungkan ingin bertanya.
9	Akan lebih baik jika durasi sesi diskusi diperpanjang.
10	Mungkin bisa ditambahkan lebih banyak waktu untuk tanya jawab.
11	Perlu variasi metode penyampaian agar lebih interaktif.
12	Bisa dipertimbangkan menghadirkan lebih banyak narasumber dengan perspektif berbeda.
13	Akan menarik jika ada sesi praktik atau workshop singkat.
14	Mungkin ke depan bisa disediakan materi sebelum acara dimulai.
15	Akan lebih optimal jika jumlah peserta dibatasi agar lebih kondusif.
16	Bisa ditambahkan ice breaking untuk menjaga energi peserta.
17	Perlu peningkatan dalam manajemen waktu setiap sesi.
18	Akan lebih baik jika ada sesi networking khusus antar peserta.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pelaksanaan serta hasil evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa talk show dengan tema *“English as a Global Language: Does It Unite Us or Create New Inequalities?”* berjalan dengan sangat baik dan mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang berbagi pengetahuan, tetapi juga ruang dialog yang mendorong peserta untuk melihat bahasa Inggris dari berbagai sudut pandang yang lebih luas dan kritis. Peserta diajak untuk memahami bahwa bahasa Inggris memiliki peran strategis sebagai jembatan komunikasi global yang dapat mempererat hubungan lintas budaya, sekaligus menyadari adanya potensi kesenjangan yang muncul akibat perbedaan akses, kemampuan, dan latar belakang sosial. Melalui pemaparan narasumber dan sesi diskusi yang interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa Inggris dapat membuka peluang dalam bidang pendidikan, karier, dan jejaring internasional. Di sisi lain, peserta juga semakin peka terhadap isu ketimpangan yang mungkin timbul, seperti keterbatasan akses pembelajaran bahasa Inggris di berbagai daerah, serta dominasi budaya tertentu dalam arus komunikasi global. Hal ini mendorong peserta untuk tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang kompeten, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran kritis dan inklusif.

Tingginya antusiasme peserta sepanjang kegiatan, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi, menunjukkan bahwa topik yang diangkat sangat relevan dengan kebutuhan dan realitas yang dihadapi generasi muda saat ini. Respons positif yang diberikan peserta juga mengindikasikan bahwa talk show ini mampu memberikan manfaat yang nyata, baik dalam memperkaya wawasan maupun dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap keberagaman bahasa dan budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi global peserta, khususnya dalam memahami posisi Bahasa Inggris di tengah dinamika globalisasi.

Diharapkan, melalui pengalaman ini, peserta dapat memanfaatkan kemampuan bahasa Inggris secara bijak sebagai alat untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengembangkan diri, tanpa kehilangan jati diri serta tetap menghargai keberagaman budaya yang ada.

REFLEKSI

Refleksi dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bertema *“English as a Global Language: Does It Unite Us or Create New Inequalities?”* menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memicu kesadaran dan pemikiran kritis peserta terhadap peran bahasa Inggris dalam kehidupan global saat ini. Peserta tidak lagi memandang bahasa Inggris semata-mata sebagai keterampilan akademik atau tuntutan profesional, melainkan sebagai alat komunikasi yang berdampak sosial, budaya, dan bahkan ekonomi. Melalui diskusi yang berlangsung, muncul pemahaman bahwa di satu sisi, bahasa Inggris mampu menjadi jembatan yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang budaya, membuka akses terhadap informasi, serta memperluas peluang di tingkat internasional. Namun di sisi lain, peserta juga mulai menyadari adanya potensi ketimpangan yang dapat terjadi, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Refleksi ini mendorong peserta untuk lebih peka terhadap isu inklusivitas dan keadilan dalam penggunaan bahasa global.

Kegiatan ini juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana memanfaatkan kemampuan berbahasa Inggris secara bijak dan bertanggung jawab. Peserta diajak untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga menjaga identitas lokal serta menghargai keberagaman bahasa dan budaya yang dimiliki. Dengan demikian, bahasa Inggris dapat digunakan sebagai sarana kolaborasi tanpa menggeser nilai-nilai lokal yang sudah ada. Secara keseluruhan, talk show ini menjadi pengalaman pembelajaran yang bermakna, karena mampu mengubah cara pandang peserta menjadi lebih terbuka, kritis, dan reflektif.

Diharapkan, refleksi ini dapat menjadi dasar bagi peserta untuk terus mengembangkan kemampuan diri sekaligus berkontribusi dalam menciptakan komunikasi global yang lebih inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Ulinuha, Yeni Nurmala Hidayati, & Yudi Basuki. (2026). Preparing Prospective Healthcare Professional English Proficiency toward Global Competition: Does it matter? *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i1.2945>
- Dosmambetova, M. A. (2026). The impact of English on local languages: The case of Catalan universities. *Science and Education Scientific Journal*, 6(1), 245–248. <https://doi.org/10.1111/weng.70013>
- Fabre-Triana, P., Faytong-Haro, M., Contreras-Falcones, A., Angulo-Prado, A., Paez-Tobar, A., & Fabre-Merchan, P. (2025). Beyond bilingualism: an additive trilingual equity agenda for Indigenous English education in Latin America. *Frontiers in Education*, 10(October), 1–7. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1643377>
- Fabre-triana, P., Paez-tobar, A., Contreras-falcones, A., Fabre-merchan, P., Angulo-prado, A., & Faytong-haro, M. (2026). The soft power of English : language promotion and public policy in Latin America. *Frontiers in Communication*, 1–8.
- Gallagher, K. (2024). Narratives of lingua franca English for transnational mobility. *Frontiers in Communication*, 9(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1358197>
- Giannakou, A., Zampiaki, E., & Otundo, B. K. (2026). The dual role of English in Kenya: exploring language ideologies in a multilingual context. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 4632, 1–18. <https://doi.org/10.1080/01434632.2026.2621104>
- Jahudin, A. A., Supadi, Kamaludin, & Mayasari, L. I. (2025). Tren dan Tantangan Pemerataan Guru pada Daerah 3T di Indonesia : Narrative Literature Review 2015 – 2025. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 43–50.
- Miranda, S. R. (2025). The English Language : Driving Global Communication and Business. *International Journal for Research Trends in Social Science & Humanities*, 3(4), 1–5.
- Occhini, G., Tanaka-Ishii, K., Barford, A., Tikochinski, R., Hu, S., Reichart, R., Zhou, Y., Claus, H., Petti, U., Vulić, I., Debnath, R., & Korhonen, A. (2026). *Artificial intelligence is creating a new global linguistic hierarchy*. <http://arxiv.org/abs/2602.12018>
- Pradier, C., Céspedes, L., & Larivière, V. (2026). How multilingual is scholarly

-
- communication? Mapping the global distribution of languages in publications and citations. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 77(January), 699–713. <https://doi.org/10.1002/asi.70055>
- Prasetya, R. E. (2023). Assessing the Impact of English Language Skills and TOEIC Performance on Career Development. *Scripta*, 10(2), 281–294. <https://doi.org/10.37729/scripta.v10i2.3397>
- Razmjoo Moghadam, S., & Barani, G. (2024). The impact of linguistic vs. cultural imperialism on language learning. *Frontiers in Psychology*, 15(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438849>
- Sucipto, A., Umami, N., & Hastuti, M. A. S. W. (2025). KESENJANGAN PENDIDIKAN ANTARA WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR REVIEW TERHADAP FAKTOR, DAMPAK, DAN UPAYA PENANGANAN. *Jurnal Ilmial Pendidikan Dasar*, 11(1), 156–165.
- Sumilih, D. A., Ras, A., & Henri. (2024). Stratifikasi Sosial Dan Variasi Bahasa : Narasi Linguistik Atas Mobilitas Sosial Social Stratification and Language Variation : a Linguistic. *Indonesian Journal of Intelctual Publication*, 5(1), 59–71.
- Yusupova, S. (2025). The Role of the English Language in International Education. *Advances in Science and Education*, 3(4), 89–91. <https://doi.org/10.70728/edu.v01.i09.021>
- Zahara, A. A., Karlina, A., Naila, F., & Hayati, N. A. (2026). The Urgency of Learning English For Gen Z: A Conceptual Framework in The Era of Digital Transformation. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1980–1986.
- Acharya, A. (2014). *Constructing a security community in Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order* (3rd ed.). Routledge.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Amiri, M., Nikzad, T., & Khairzad, A. (2023). Fostering unity and leadership: borneo's cultural diversity and youth leadership. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(10), 40-48. <https://doi.org/10.47760/cognizance.2023.v03i10.004>
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- ASEAN Secretariat. (2016). *ASEAN ICT masterplan 2020*. ASEAN.
- ASEAN. (2021). *Digital Economy Framework*. ASEAN Economic Community. Retrieved from <https://asean.org/>
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chong, J. (2021). The role of social media in promoting ASEAN unity. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 45-62. <https://doi.org/10.1017/S0022463421000012>
- Hall, S. (1996). Who needs 'identity'? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural*

- identity* (pp. 1–17). SAGE.
- Hasim, N., Daut, A., Yunus, I., Nordin, H., & Idaris, R. (2025). Traditional sports as a catalyst for unity among high school students: challenges and opportunities. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(V), 3462-3472. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.905000268>
- Hossain, M. S., & Khatun, R. (2020). The impact of digital technology on communication in ASEAN. *Asian Journal of Communication*, 30(3), 239-256. <https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1726634>
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. NYU Press.
- Koh, T. (2020). Social media and collective identity in ASEAN. *International Journal of Asian Studies*, 17(2), 123-140. <https://doi.org/10.1017/S1479591420000056>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Lim, C. (2021). Celebrating cultural diversity through social media in ASEAN. *Cultural Studies Review*, 27(1), 67-83. <https://doi.org/10.5130/csr.v27i1.7456>
- Mariyono, D., Kamila, A., & Hidayatullah, A. (2025). Unity in diversity: navigating global connections through cultural exchange., 2(1), 114-137. <https://doi.org/10.1108/qea-10-2024-0122>
- Nguyen, T. H., & Lee, S. (2021). Digital connectivity and social interaction in Southeast Asia. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(1), 15-30. <https://doi.org/10.1108/JABES-09-2020-0071>
- Rohman, A., Sari, R., & Prabowo, H. (2020). The role of social media in promoting local businesses in ASEAN. *Journal of Business Research*, 115, 162-170. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.042>
- Sari, D. P., & Prabowo, H. (2022). Youth engagement in social media: A case study of ASEAN. *Youth Studies*, 25(2), 101-118. <https://doi.org/10.1080/14733285.2022.2034762>
- Siregar, Q., Rahmansyah, S., & Munaf, D. (2023). Local wisdom model based on technological sovereignty and cultural showcase for the development of nusantara capital city. *International Journal of Engineering Science Technologies*, 7(5). <https://doi.org/10.29121/ijoest.v7.i5.2023.547>
- Steven, K., Widodo, W., Utomo, U., & Batubara, J. (2025). Virtual choir Indonesia menyanyi (vcim): uniting Indonesia through music and technology. *Journal of Posthumanism*, 5(3). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.815>
- Tan, A. (2020). Cultural exchange and social media in ASEAN. *Asian Cultural Studies*, 12(1), 89-104. <https://doi.org/10.1080/20425784.2020.1795123>
- Toh, C. (2019). Understanding collective identity in ASEAN: A cultural perspective. *Southeast Asian Studies*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.1355/sas.2019.1.1>
- van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.

Wang, Y., & Lim, J. (2020). The challenges of misinformation on social media in ASEAN. *Media, Culture & Society*, 42(4), 579-595. <https://doi.org/10.1177/0163443719880933>